

Berkompetisi Menjadi Tamu Allah SWT

Oleh Dr Watni Marpaung, MA

Dosen Fakultas Hukum Syariah UIN Sumatera Utara

WASPADA
Jumat
27 Juli 2018

Tingkat keinginan umat Islam untuk melaksanakan rukun Islam yang kelima semakin tahun semakin meningkat. Padahal secara sudut pandang ekonomi, sebagian besar masyarakats sangat terpuak dengan keadaan ekonomi yang tidak menentu.

Hal itu mengindikasikan adanya sikap saling berlomba untuk melakukan kebaikan sekalipun dengan biaya lumayan mahal. Agaknya inilah yang dimaksud oleh Allah SWT dalam surah Albaqarah ayat 148, yang artinya: *Berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan*.

Ayat di atas mengisyaratkan berkompetisi dalam kebaikan dan kebenaran merupakan sikap yang baik dan harus dikembangkan. Sama halnya saudara-saudara kita yang pergi haji sangatlah wajar kita berharap agar kiranya dapat pula menyusul mereka menjalankan ibadah ke Tanah Suci. Bukan malah sebaliknya, berlomba-lomba dalam melakukan aksi kejahatan dan maksiat, sebagaimana banyak kita lihat saat ini.

Memotivasi Diri Untuk haji

Dalam sebuah hadis disebutkan, boleh iri kepada dua hal:

Pertama, mereka yang mempunyai ilmu pengetahuan kemudian menggunakan ilmu tersebut untuk beribadah dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. *Kedua*, orang mempunyai harta kemudian dia membelanjakan hartanya di jalan Allah SWT.

Dalam petikan makna hadis di atas kita dapat memetik satu di antara kebolehan iri hati kepada mereka yang memang Allah mengharuskan kita iri hati kepada mereka. Adalah orang-orang yang membelanjakan atau menghabiskan hartanya di jalan Allah dengan berbagai cara, mungkin dengan berinfak kepada pembangunan masjid, sekolah, membantu anak yatim, dan lain sebagainya.

Namun apabila kita kelompokkan para calon haji yang akan berangkat ke Tanah Suci pun dapat dikategorikan kepada mereka yang membelanjakan hartanya di jalan Allah SWT. Sebab telah menghabiskan ongkos yang mencapai jutaan rupiah di samping uang belanja yang ditinggalkan untuk keluarga dan bekal dalam perjalanan.

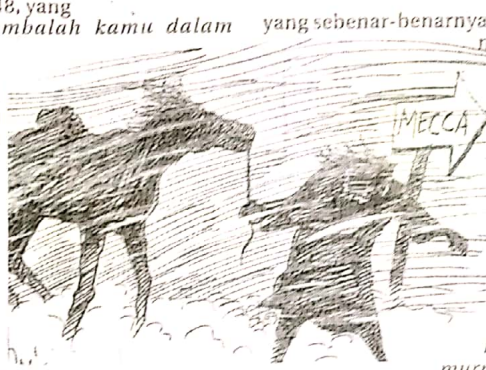
Karena itu, kita semua yang belum menunaikan ibadah haji ke Baitullah harus merasa iri hati kepada mereka karena lebih dahulu membelanjakan hartanya di jalan Allah SWT. Adanya perasaan konstruktif itu akan memberikan motivasi yang kuat kepada kita untuk dapat pula dikemudian hari menjadi *dhuyuf al-rahman* berikutnya.

Bahkan terkadang tidak sedikit pula dari saudara kita yang mempunyai harta kekayaan melimpah dan kewajiban melaksanakan haji itu sampai pada dirinya. Namun karena cinta dengan Dunia, serakah, lebih tepatnya lagi merasa rugi karena akan mengurangi harta kekayaannya. Sehingga dia lupa bahwa hartanya hanyalah titipan Allah SWT yang harus dialokasikan kepada jalan yang diridhai-Nya. Harta yang telah dibelanjakan di jalan Allah maka itulah harta yang mendapatkan keberkahan dan akan ditambah lagi oleh-Nya.

Keikhlasan Niat

Dalam beribadah kepada Allah SWT harus seluruhnya didasari dengan penuh keikhlasan

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus (QS. Albayyinah: 5)



yang sebenar-benarnya. Tidak terkecuali dalam melaksanakan ibadah haji ke Baitullah haruslah dimulai dengan keikhlasan semata untuk mendapatkan ridha-Nya. Begitu pentingnya ikhlas dalam mengabdikan kepada Allah secara tegas dinyatakan Allah SWT dalam surah Albayyinah ayat 5, yang artinya: *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus.*

Ayat di atas merupakan penegasan Allah yang tidak bias ditawar-tawar lagi dalam menjalankan ibadah kepada-Nya. Keikhlasan yang mantap dalam hati ketika beribadah merupakan suatu tandai ibadah yang kita kerjakan bukan karena faktor yang lain selain dari sendiri-Nya. Sebab Allah menginginkan kemurnian secara totalitas beribadah dan mengabdikan kepada-Nya tanpa karena *iming-iming* kehidupan dunia.

Demikian juga halnya dengan pelaksanaan ibadah haji ketanah suci adalah ibadah yang wajib untuk dikerjakan bagi mereka yang mempunyai kemampuan mengadakan perjalanan, berupa bekal keberangkatan dan untuk yang ditinggalkan di samping keamanan.

Namun demikian ibadah haji yang begitu banyak menyita waktu dan energi akan dapat menjadi sia-sia dan *nihil* sama sekali manakala dikotori oleh motivasi dan tujuan-tujuan yang bukan karena Allah—supaya disebut orang kaya, atau untuk mendapat gelar Pak Haji—atau agar menjadi beda dengan orang-orang yang belum haji misalnya. Motivasi-motivasi seperti merupakan di antara faktor-faktor yang dapat merusak ibadah para jamaah haji dalam beribadah kepada-Nya.

Sekalipun agama memerintahkan kita untuk selalu berlomba-lomba dalam kebaikan termasuklah diantaranya menunaikan ibadah haji ke Makkah, namun paling tidak harus pula dijaga diri kita dari hal-hal yang dapat merusak nilai-nilai ibadah—sebagai sebuah introspeksi diri supaya tetap berada di jalan-Nya.

Penutup

Menjadi tamu Allah adalah sebuah sebutan yang sangat mulia dan terhormat dibanding dengan menjadi tamu pejabat negara atau pemerintah. Sebab yang menerima kita adalah penguasa alam dan penguasa diri kita sendiri. Sudah sewajarnya kita semua berharap menjadi tamu yang mulia itu.

Tetapi akan sangat cukup disayangkan jika motivasi atau niat menunaikan ibadah haji tersebut dikotori dengan hal-hal yang dapat merusak nilai ibadah itu sendiri.